

RELIGIOSITAS

DALAM NOVEL *CINTA DALAM 99 NAMA-MU* KARYA ASMA NADIA

Iswatun Iza

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: Iswatulizza98@gmail.com

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. Haris Supratno

Abstrak

Religiositas adalah aspek yang sudah dimiliki setiap individu dalam hati yang mendorong untuk bersikap sesuai dengan perintah Tuhan. Religiositas juga tak melulu soal keTuhanan namun juga getaran hati nurani dan sikap personal. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) religiositas sebagai wujud hubungan manusia dengan dirinya sendiri pada novel *Cinta dalam 99 Nama-,Mu* karya Asma Nadia, (2) religiositas sebagai wujud hubungan manusia dengan manusia yang lain pada novel *Cinta dalam 99 Nama-,Mu* karya Asma Nadia (3) religiositas sebagai wujud hubungan manusia dengan Tuhan pada novel *Cinta dalam 99 Nama-,Mu* karya Asma Nadia. Penelitian ini menggunakan aspek religiositas Mangunwijaya dengan pendekatan Moral. Sumber data berupa novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* Karya Asma Nadia Sedangkan, data dalam penelitian ini berupa dialog pada novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* Karya Asma Nadia yang menunjukkan aspek religiositas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik deskriptif analisis. Cara yang dipilih untuk menentukan keabsahan data yaitu teknik triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini adalah Dalam aspek hubungam manusia dengan dirinya sendiri ditemukan 8 data pada dialiog tokoh Arum. Dalam aspek hubungan manusia dengan manusia lain terdapat 22 data. Ditunjukkan dengan sikap tolong menolong dalam kebaikan dan Dalam aspek hubungan manusia dengan Tuhanya ditemukan 37 data, Dan dalam aspek ini ditunjukkan oleh tokoh, Alif, Arum, Sarpin dan Pak Dahlan yang sering menyertaka 99 nama indah milik Allah (Asmaul husma) dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kata Kunci: Sastra, Novel, Religiositas.

Abstract

Religiosity is an aspect inside every individuals, which encourages them to do something by God's will. Religiosity is not just about gods but also vibration of conscience and personal's attitude. The objectives of this study are to describe (1) religiosity as a part of Human-self interactions in *Cinta dalam 99 Nama-,Mu* novel by Asma Nadia, (2) religiosity as a part of Human-Human interactions in *Cinta dalam 99 Nama-,Mu* novel by Asma Nadia (3) religiosity as a part of Human-God interactions in *Cinta dalam 99 Nama-,Mu* novel by Asma Nadia. This study uses Mangunwijaya's religiosity aspect with Moralty Literature approach. The sources of the data in this study are *Cinta dalam 99 Nama-Mu* novel by Asma Nadia and another similar sources to the study's topic. Meanwhile, the data in this study form of paragraphs and dialogues in the novel *Cinta dalam 99 namamu* by Asma Nadia which shows aspects of religiosity. Data collection techniques used in this study are literature and note taking techniques. The data analysis technique used is descriptive analysis technique. The method chosen to determine the validity of the data uses triangulation techniques. The Human-Self interactions by himself there found 8 aspect was shown by Arum dialog. In the aspect of human relations with other humans there are 22 data. It is shown by helping people in kindness. In this aspect shown by the characters of Alif, Arum, Sarpin and mr Dahlan who often accompanied 99 beautiful names of Allah (Asmaul husma) in their conversations.

Keywords: Literature, Novel, Religiosity.

PENDAHULUAN

Perkembangan kebudayaan modern saat ini telah memberikan banyak perubahan terhadap kehidupan umat manusia dan mengantarkan manusia ke puncak

pencapaian ilmu dan teknologi serta kebahagiaan dari sisi jasmani atau materi yang nisbi. Namun hal ini dapat menjerumuskan manusia pada kesengsaraan moral spiritual, sebagian besar manusia banyak disibukkan dengan keinginan dan kebutuhan diri sendiri dan saling

melupakan tugas, tanggung jawab dan panggilan hidupnya sebagai manusia ciptaan Tuhan.

Maka dari itu, perlu adanya sebuah usaha untuk memperbaiki jiwa spiritual masyarakat, cara yang paling tepat untuk memberikan pembelajaran tanpa mereka sadari ialah melalui karya sastra. Karya sastra disamping untuk dinikmati juga dapat bermanfaat sebagai hiburan, mendapat pesan-pesan untuk menjalani kehidupan, mendapat pengetahuan baru yang mungkin belum pernah dijumpai dalam kehidupan pembaca karena dalam karyanya pengarang mencurahkan daya imajinasinya dan pengalaman hidupnya kedalam cerita tersebut. persoalan yang ada dalam karya sastra sering kali merupakan persoalan yang kita hadapi sehari-hari sehingga karya sastra ini juga dapat dijadikan sebagai pedoman penyelesaian persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

Karya sastra memiliki aneka ragam jenis diantaranya ialah karya sastra tulis modern seperti novel, cerpen, drama dan puisi. Novel merupakan salah satu karya sastra yang paling menarik di Indonesia karena dapat mencerminkan kehidupan yang terjadi di masyarakat baik di masa lalu, masa kini ataupun masa yang akan datang. Novel juga merupakan karya sastra yang mengandung fiksi didalamnya. Karya sastra yang mengandung fiksi banyak digemari karena wujudnya yang tidak nyata dan bersifat imajinatif.

Novel memiliki banyak jenis diantaranya yaitu novel religi. Salah satu novel religi yang menarik berjudul *Cinta dalam 99 Nama- Mu* karya Asma Nadia, Jika dilihat dari judulnya novel ini sudah mencerminkan unsur religiositas yaitu dari kata *99 Nama- Mu*, *99 Nama-Mu* yang dimaksud adalah Asmaul Husnah yang terdiri dari 99 nama Allah, bahasa yang digunakan pada novel ini mudah dipahami, alur cerita pada novel ini dapat terbilang sederhana namun memiliki makna religius yang sangat mendalam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan religiositas sebagai wujud hubungan manusia dengan dirinya sendiri pada novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia. Kemudian Mendeskripsikan religiositas sebagai wujud hubungan manusia dengan manusia yang lain pada novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia. Dan Mendeskripsikan religiositas sebagai wujud hubungan manusia dengan Tuhan pada novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia.

Manfaat dari penelitian ini yaitu,

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori sastra pada khususnya sebagai model penerapan kajian religiositas dalam karya sastra.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengembangkan ilmu sastra, khususnya dalam memahami karya sastra.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kehidupan karena dalam karya sastra ini menggambarkan religiositas yang terjadi pada manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, manusia dengan Tuhan.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai religiositas.

Religiositas bukanlah teori yang dikaji pertama kali sebelumnya sudah ada yang mengkajinya dengan sumber data yang berbeda. Berikut terdapat tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. Meinar Tiara Rahayu (2016) *Religiusitas Novel Prawn Afidah Karya Tamsir AS*. Universitas Negeri Semarang. Skripsi.
2. Tri Neni Hidayah Astuti (2017) *Nilai-Nilai Religiusitas dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Skripsi
3. Nur Halimah (2019) *Religiositas dalam Novel Bidari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Skripsi.

Ketiga penelitian di atas, dijadikan sebagai bahan acuan dari penelitian ini, terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan tiga penelitian di atas, persamaannya yaitu membahas sisi religiositas sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan.

Religiositas

Religiositas sering diartikan sebagai dimensi yang dikenal dengan keyakinan dan dipraktikkan dengan ritual dan bertendensi pada sikap baik atau akhlak. Religiusitas berasal dari kata religiosity yang berarti kesadaran dan pemahaman seseorang akan adanya rasa cinta kasih kepada sesama manusia yang diwujudkan dalam bentuk ketaatan jiwa dan raga seseorang, mampu melakukan kegiatan yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Religiositas menurut Mangunwijaya (1988: 12) adalah konsep keagamaan yang membuat manusia bersikap sesuai perintah Tuhan. Religiositas lebih melihat aspek yang ada di dalam diri sendiri atau pribadi seseorang untuk menjalankan kewajiban beragama.

Sastra dalam religiositas

Sastra dan religiositas sering kali berkaitan seperti apa yang telah diungkapkan oleh Mangunwijaya (1988:11) bahwasanya sastra pada awalnya adalah religiositas. Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan pesan yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan. Sifat-sifat ini hadir dari hati manusia dan hal tersebut bentuk dari religiositas. Religiositas sastra merupakan seperangkat dimensi religious yang muncul dari ide, sikap dan padangan hidup pengarang yang kemudian direalisasikan menjadi sebuah karya.

Nurgiantoro (2015: 446) mengatakan bahwa secara umum bentuk penyampaian nilai dalam fiksi mungkin bersifat langsung atau tidak langsung. Pesan religius biasanya tersampaikan secara tidak langsung dan bercampur dengan unsur yang lain namun masih saling berhubungan. Pengarang dalam menuliskan pesan religius tidak memperlihatkan secara tersirat sehingga pembaca dapat menafsirkannya sendiri.

Atmosuwito (2010:124-125) menjelaskan bahwa kitab suci alqur'an selain berisi tulisan-tulisan suci agama islam juga mengandung sastra. Hal ini menjelaskan hubungan sastra dan religi cukup baik dan jelas.

Religiositas Mangunwijaya

a. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Mangunwijaya (1988:60) menyatakan bahwa manusia dengan bakat, keyakinan dan kekurangan yang dimilikinya, berusaha bertanggung jawab dengan dirinya sendiri untuk menuju kedewasaan sehingga manusia dapat mencari dan menemukan sendiri jalan menuju kebaikan.

Supratno (2015:22) nilai manusia sebagai makhluk individu adalah nilai yang ada pada diri manusia sebagai individu yang dianggap baik oleh seseorang atau masyarakat. Diantara nilai tersebut ialah nilai kesabaran, nilai keseimbangan, nilai moral, nilai toleransi, nilai ketaatan, nilai cinta kasih, dan nilai semangat mencari ilmu.

b. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan bisa lepas dari hubungan antar sesama manusia. Manusia selalu membutuhkan interaksi sosial dengan manusia yang lain dalam kehidupannya. Hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia lain bisa terwujud dengan sikap peduli terhadap sesama manusia. Mangunwijaya (1988: 61) mengatakan bahwa salah satu pasal religiositas yang penting dalam diri manusia sebagai manusiawi yang tuah adalah kesadarannya untuk beramal dan menolong orang lain.

Supratno (2015:77) nilai manusia sebagai makhluk sosial adalah nilai yang ada pada setiap diri seseorang yang terkait dengan orang lain sebagai makhluk sosial seperti cinta kasih terhadap sesame, lebih mengutamakan

kepentingan orang lain, saling tolong menolong dan musyawarah.

Hasyimi (2003:241) berpendapat bahwa sikap yang harus dimiliki dalam berinteraksi sosial yaitu harus bersikap jujur kepada semua orang, karena islam mengajarkan bahwa kejujuran merupakan pokok segala sifat mulia. Kejujuran secara alamaiah mendorong kepada kebaikan.

c. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Mangunwijaya (1982:122) manusia dengan Tuhan adalah hubungan manusia sebagai hambah Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan secara vertikal, yaitu bagaimana tingkah laku manusia dalam menjalankan perintah-perintahNya. Melalui hal itu hubungan manusia dengan Tuhan akan berjalan baik dan dalam agama islam manusia bisa menjadi muslim sejati.

Supratno (2015:90) nilai manusia sebagai makhluk Tuhan adalah nilai yang ada dalam diri seseorang dan terkait dengan Dzat yang ada diatasnya, Dzat yang ada di atas bisa disebut dengan Tuhan, Allah, Dewa, dan Sang Hyang Widi.

Menurut Hasyimi (2002:11) seorang muslim sejati yang tulus selalu berhati-hati dan terbuka pikirannya kepada keindahan ciptaan Allah, menyadari bahwa Allah lah yang mengontrol segala urusan di dunia dan akhirat. Kewajiban sebagai hambah Allah yaitu mengenal tanda-tanda kekuasaanNya yang tak terbatas pada setiap aspek ciptaanNya dengan demikian keimanan kepada Allah akan semakin meningkat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan moral, pendekatan moral termasuk dalam tipe pendekatan pragmatik yang membahas pesan moral. Sumber data penelitian ini adalah bentuk-bentuk religiositas yang ada dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia. Sedangkan data dalam penelitian ini berupa cuplikan dialog dari sumber data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka dan teknik catat. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif.. untuk menguji kredibilitas data Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber caranya yaitu dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang sesuai dengan topic pembahasan pada penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut pembahasan aspek religiusitas menurut Mangunwijaya yang ada pada novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* yang terdiri dari tiga aspek, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah hubungan manusia dengan kebutuhan badan, pikiran dan jiwanya sendiri. Menurut keyakinan dan kekurangan yang dimilikinya manusia harus berusaha untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri agar menjadi lebih baik. Berikut kebutuhan manusia terhadap dirinya sendiri dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu*,

Data 1

“Beruntung, selama ini Alif cukup luwes bergaul dengan anak-anak pejabat, meski ia sendiri bukan jenis orang yang gampang mundur jika digertak. Malah ia sudah pintar pula menggunakan koneksi Bapak yang sempat menjadi anggota DPRD, untuk gangguan yang tidak bisa ia tangani sendiri.” (Nadia, 2018:4)

Alif adalah pribadi yang pemberani saat masih bekerja di lahan parkir milik Bapaknya. Alif banyak mengalami gangguan dari pesaing kerjanya namun Alif tidak menyerah begitu saja dengan gertakan yang ia terima, jika sudah melewati batas kemampuannya Alif meminta bantuan orang lain yang posisinya lebih tinggi dari pada dirinya, seperti teman ayahnya saat masih menjadi DPRD, tidak hanya itu Alif juga termasuk pribadi yang mudah bergaul dengan anak-anak pejabat meski ia bukan dari kalangan mereka. jadi ia tidak perlu khawatir dengan gangguan yang ia alami karena sudah banyak koneksi yang ia miliki. Mudah bergaul dan memiliki pribadi yang pemberani merupakan kebutuhan terhadap badanya untuk melindungi diri sendiri terhadap serangan yang tiba-tiba diterima.

Data 2

“Jam menunjukkan pukul empat sore. Alif yang bersiap-siap keluar rumah, mendengar teguran itu, balik bertanya, “ Hari gini masih baca koran, nggak salah?”

“Baca koran itu penting buat mengasah pancaindra. Teknologi bisa saja semakin maju. Tapi, membaca koran dan buku sangat berguna untuk melatih kemampuan.” Kalimat terakhir diucapkan Bapak dengan sedikit tekanan, ” Terutama untuk menetralkan pengaruh buruk alkohol”. (Nadia, 2018:5)

Bapak Alif sangat menghormati ilmu dan tak gampang terpengaruh oleh teknologi, meski sekarang keperluan apapun bisa di dapat dari *gadget* namun Bapak Alif masih suka membaca koran karena menurutnya itu penting untuk melatih pancaindra. Seiring dengan berkembangnya teknologi banyak manusia yang tidak lagi suka membaca sedangkan membaca itu sangat penting untuk menambah pengetahuan yang telah dimiliki. Ilmu adalah kunci segala kebaikan, ilmu juga

merupakan sarana yang untuk menunaikan apa yang Allah wajibkan terhadap pada setiap manusia.

Data 3

"Mana si Item? Tumben nggak kelihatan!"
Mama memandani punggung anak-anak yang berlalu.

"Namanya Ical, Ma!"

"Iya ical, yang item, kan?"

Arum menghembuskan napas. Malas melanjutkan pertengkaran. Ia hanya menjawab singkat.

"Sudah tidak di sini lagi sejak kemarin, mungkin pulang kampung."

"Yakin itu alasannya?"

Arum mengiyakan

"Kamu sudah periksa? Tidak ada barang yang hilang?" Mama menatap tajam.

Astagfirullah

Gadis itu menggeleng. (Nadia, 2018:45)

Arum selalu berusaha *husnudzon* (berprasangka baik) kepada orang lain. Mama Arum menuduh Ical (salah satu anak Asuh Arum) kabur dari rumah singgah karena ia mencuri barang-barang Arum yang telah ia belikan. Melihat perbuatan mamanya Arum hanya mengucapkan istighfar. Arum tidak pernah sedikitpun berprasangka jelek kepada anak-anak asuhnya namun dari awal mamanya sudah tidak menyukai anak-anak asuhnya itu jadi mamanya dengan mudah *suudzon* (berprasangka buruk) kepada mereka.

Suudzon merupakan akhlak yang sangat tidak terpuji, karena orang yang suudzon akan mengartikan setiap kejadian menjadi buruk pandangannya. Maka setiap manusia di anjurkan untuk berkhushudzon kepada semua orang. Hal tersebut sesuai dengan perintah Allah dalam Alquran surat Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُّبُءُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أُخِيهِ مَيِّتًا فَكَرَهُنَّ مَوْتَهُ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Hubungan manusia dengan manusia lain. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi dengan manusia lain. Hubungan yang baik antar

manusia yaitu bisa terwujudnya sikap saling peduli dan mau saling menolong satu dengan yang lain.

Hubungan manusia dengan manusia lain dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* ditunjukkan oleh dialog antar tokoh sebagai berikut,

Data 1

"Selama ini bisa dibilang sajadah jarang terbentang di rumah mereka. Perlengkapan shalat Arum pun, Bik Nah, pembantu mereka yang membelikan. Ia juga yang mengajarkan Arum sala sejak mendapat haid pertama.

"Kalau sudah haid, wajib shola. Neng."

"Shalat itu pembeda yang iman dan yang ingka."

"Orang yang salat dekat sama Allah, dan kalau dekat, doa-doa kita bisa dikabulkan, Neng Ayu." (Nadia, 2018:26)

Bik Nah memiliki hubungan baik dengan manusia lain khususnya pada Arum anak majikanya dibuktikan lewat sikapnya yang suka menolong Arum dalam kebaikan seperti yang sudah dikutip dalam novel cinta dalam 99 nama-Mu bahwa Bik Nah membantu Arum untuk belajar salat pertama kali ketika ia mendapat haid pertama, ia juga memberi tahu Arum bahwa salat adalah sebuah kewajiban, salat akan membuat Arum dekat dengan sang pencipta, salat juga yang mendukung doa-doa Arum segera dikabulkan. Setelah dibelikan peralatan salat dan diajari salat oleh Bik Nah, Arum tak pernah meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Tolong menolong merupakan perbuatan yang baik dan diperintahkan dalam agama islam. Tolong-menolong yang sangat dianjurkan dalam agama islam adalah tolong-menolong dalam kebaikan dan dilarang tolong menolong jika dalam bidang kejahatan. Hal tersebut sesuai dengan perintah Allah dalam Alquran surat Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَأَصْنَطُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْغُلُوبِ وَأْتُوا
اللَّهَ بِإِنِّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-

menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Data 2

"Kita boleh miskin, boleh jelek, boleh nggak berpendidikan, boleh kekurangan banyak hal, tapi selama kita dekat dengan Allah, kita masih bisa masuk surga. Semua pasti ingin masuk surga, kan?"

"Emang surga ada?" selak Gugun cuek?.

"Siapa yang berani bilang surge gak ada? Hayo, kasih tahu Kak Arum apa buktinya?"

Anak-anak diam. Gugun juga. (Nadia, 2018:89)

Arum memiliki pribadi yang sangat peduli terhadap orang lain khususnya pada anak-anak. Sejak memilih untuk tinggal sendiri Arum sering membawa anak-anak jalanan untuk tinggal bersamanya. Arum ibah melihat anak-anak yang masih dibawa umur namun sudah tidak mendapatkan pendidikan dari sekolah. Saat tinggal bersama Arum anak-anak itu selalu mendapatkan pengetahuan mengenai ilmu agama. Arum ingin mendekati mereka kepada Tuhanya. Mengajarkan kebaikan kepada orang lain mengenai ilmu-ilmu agama merupakan amalan para nabi. Nabi merupakan manusia pilihan Allah yang diutus untuk menyebarkan kebaikan dan pengetahuan di jalan yang benar.

Data 3

"Dengan masjid sebesar ini banyak acara bisa digelar, Arum jadi teringat diskusi dengan beberapa Ibu di sekitar rumah singgah terkait rencana bakti sosial. Lapas sebenarnya bisa jadi alternatif.

Tiga Pekan kemudian, Arum kembali. Kali ini tidak sendiri, melainkan bersama belasan Ibu-Ibu di daerahnya. Selain membawa buku untuk pojok baca di masjid, mereka merapikan masiid, menyiapkan sandal untuk wudhu, juga perlengkapan baru untuk salat." (Nadia, 2018:112)

Arum tidak hanya giat dalam mengurus anak-anak ditempat singgahnya namun ia juga mengikuti kegiatan bakti sosial yang diadakan oleh ibu-ibu sekitar rumah singgah. Saat berkunjung ke lapas Arum diminta Ayahnya untuk mengadakan acara yang bermanfaat bagi para napi. Bebrapa minggu kemudia Arum dan ibu-ibu disekitar daerahnya membawa banyak buku dan perlengkapan baru untuk salat. Arum dan segerombolan ibu-ibu itu melakukan banyak kegiatan termasuk merapikan masjid, dengan tujuan agar para napi lebih rajin beribadah. Sebagai orang muslim dianjurkan untuk memperbanyak aktifitas dengan landasan memberi manfaat kepada dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Alquran surat Al-Isra ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ آخِرَةِ لِيَسُئَرُوا
وَجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Artinya:

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan mukamuka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.

Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan vertikal (hambah dan Tuhan) yang menghubungkan perasaan manusia dengan Tuhan. Nilai religi antara manusia dengan Tuhan pada novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia diwujudkan melalui hubungan tokoh-tokoh dalam novel ini dan Tuhan, sebagai berikut,

Data 1

“Cuma Allah Yang Maha kuasa Nak, Cukup Kun Fayakun bagi setiap kehendak-Nya”

Lamat suara Ibu.

Alif berdiri. Menegakkan kepala, mencoba melihat sekeliling. Wajah-wajah sangar melayangkan pandangan menindas. (Nadia, 2018:72)

Ibu Alif sangat taat kepada Allah, Ibu Alif juga percaya jika hidup dengan penuh kepercayaan kepada Allah, maka Allah akan membantu segala kesulitan yang sedang dihadapi, saat Alif masuk penjara karena fitnah yang diberikan oleh saudara-saudara ayahnya agar Alif tidak dapat menguasai semua harta yang diwariskan oleh ayahnya, Alif terus mengingat kata-kata Ibunya bahwa hanya Allah lah yang maha kuasa dan semua bisa saja terjadi bahkan yang kelihatannya tidak mungkin bisa saja terjadi karena bagi Allah *kun fayakun* yang artinya jika terjadi maka terjadilah untuk hal yang memang Allah kehendaki tidak ada yang tidak mungkin.

Data 2

“Allah mengingatkan kita dengan berbagai cara termasuk melalui mimpi. Yang buruk, baiknya kamu simpan, yang baik lihat sisi positifnya.” Si orang tua menggeser sedikit duduknya hingga berhadapan dengan Alif.

“ Aku senang kamu rajin shalat bahkan ikut menjadi pengurus masjid di dalam sini. Tapi sebetulnya kamu mampu berbuat lebih dari itu.” (Nadia, 2018:101)

Ketika dipenjarakan Alif dipertemukan dengan sosok Pak Dahlan, lelaki tua yang sangat bijak dalam menghadapi kehidupannya. Pak Dahlan selalu menyertakan Allah dalam segala langkahnya. Alif sering

meminta pendapat bahkan nasehat kepada beliau seperti pada kutipan diatas, Alif meminta pendapat kepada Pak Dahlan ketika Alif berminpi mengenai kedua orang tuanya yang terlihat kecewa dengan keadaannya yang sekarang. Pak Dahlan meminta Alif untuk percaya kepada peringatan Allah melalui mimpi, tandanya Allah masih peduli kepada Alif karena Allah masih mau mengingatkan kesalahan yang Alif perbuat. Pak Dahlan juga bersyukur atas perubahan Alif yang semakin mendekati diri kepada Allah dengan cara salat dan menjadi pengurus masjid di dalam lapas. Hal ini sesuai dengan kisah yang nabi ibrahim yang telah Allah Abadikan dalam Alquran surat Ash-shafat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.

Data 3

“Namanya Rahma. Subhanallah, dia anak yang luar biasa. Allah menganugerahkan dia karena Allah begitu sayang pada keluarga saya, terutama kepada Ibu.”

Semua yang dikatakan orang tua itu berujung pada satu kesadaran bahwa Allah Swt. tak pernah sedikit pun meninggalkan hamba-Nya yang mau memilih jalan lurus.

An-Nuur... Maha Cahaya.

Allah Maha Pembolak-balik Hati Manusia. Allah Maha kaya. Allah Maha Pengatur yang paling sempurna atas segala rencana manusia. (Nadia, 2018:151)

Irham memiliki adik yang mengalami kelainan sejak lahir. Namun Irham tak pernah menganggapnya sebagai cobaan. Irham menganggap adiknya itu sebagai tanda bahwa Allah sayang kepada keluarganya, mengetahui hal itu Alif sadar bahwa Allah tidak akan meninggalkan hamba-Nya yang berada di jalan yang lurus. Alif juga percaya bahwa Allah itu *An-Nuur* yang memiliki arti yang maha cahaya atau bisa diartikan sebagai petunjuk kebenaran. Alif juga percaya bahwa Allah memiliki kekuasaan yang sempurna dan sebagai manusia Alif hanya bisa percaya akan rencana yang telah disiapkan oleh Tuhanya.

PENUTUP

Simpulan

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah usaha manusia untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri agar menjadi manusia yang lebih baik. Dalam

aspek yang pertama terdapat 8 data yang memiliki hubungan manusia dengan dirinya sendiri ditunjukkan oleh tokoh Arum, Alif, Bapak Alif

Hubungan manusia dengan manusia yang lain. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain. Hubungan yang harmonis antar manusia bisa terwujud dengan sikap peduli terhadap sesama. Dalam aspek kedua terdapat 22 data yang memiliki hubungan antara manusia dengan manusia lain. Sebagian besar data menunjukkan kepedulian manusia terhadap manusia lainnya, menunjukkan sikap saling tolong menolong dalam kebaikan.

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan vertikal antara manusia dengan penciptanya. Sebagai pengawas tingkah laku manusia dalam menjalankan perintah-perintah-Nya. Dalam aspek yang ketiga terdapat 35 data yang memiliki hubungan antara manusia dengan Tuhan. Data pada aspek ketiga berisi mengenai ketaatan semua tokoh yang ada pada novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu*. Seperti ketaatan ibu Alif kepada Allah dan selalu berusaha membuat Alif dekat dengan sang pencipta melalui nama-nama indah-Nya. Keikhlasan Alif dan Arum dalam menghadapi cobaan. Keyakinan Alif dan Arum terhadap asmaul husna. Ketulusan Bapak Alif dalam beribadah, dan keikhlasan Irham dalam menghadapi hidup.

Saran

Setelah menganalisis aspek religiositas dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan masukan yang bermanfaat bagi peneliti lain yang ingin meneliti dengan tema yang sama.

Penelitian selanjutnya yang ingin menggunakan teori religiositas Mangunwijaya disarankan mencari tokoh dan penokohan terlebih dahulu agar mempermudah menemukan religiositas yang ada dalam sumber data penelitian.

Novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* Karya Asma Nadia tidak hanya mengandung nilai religiositas yang tinggi tapi juga memiliki nilai pendidikan dan nilai moral yang dapat dijadikan sebagai kajian dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Tri Neni Hidayah. 2017. *Nilai-Nilai Religiusitas dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA*. Diakses pada 20 Januari 2020, dari <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2655/>

- Atmosuwito, Subjantoro .2010. *Perihal Sastra dan Religiositas dalam sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halimah, Nur. 2019. *Religiostas dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Hasyimi, Muhammad Ali. 2003. *Muslim Ideal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nadia, Asma. 2018. *Cinta dalam 99 Nama-Mu*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parmin. 2019. *Pendekatan dalam Penelitian Sastra*. Surabaya: Majalah Widyawara.
- Rahayu, Meinar Tiara. 2016. *Religiusitas Novel Prawn Afidah Karya Tamsir AS*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diakses pada 20 januari 2020, dari <https://lib.unnes.ac.id/29167/>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratno, Haris. 2016. *Sosiologi Novel Religi Sastra Indonesia*. Surabaya: Unesa University Press.
- Teeuw,A. 1990. *Kesusastaan Indonesia Modern II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Skripsi FBS Unesa*. Surabaya: FBS Unesa Surabaya.
- Werren, wellek. 2016. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.